

**PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**



**Oleh :
Indah Puspa Dewi
15808141070**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN-JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI
PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Indah Puspa Dewi

NIM. 15808141070

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan

Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen,

Fakultas Ekonomi,

Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing



Musaroh, M.Si

NIP. 197501292005012001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

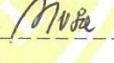
PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Indah Puspa Dewi
NIM. 15808141070

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Agustus 2019
dan telah dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

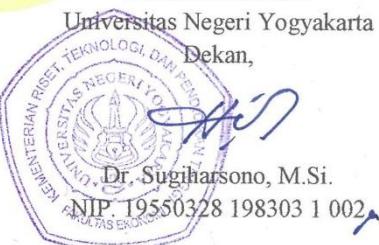
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Lina Nur Hidayati, M.M.	Penguji Utama		26/8/2019
Muniya Alteza, M.Si.	Ketua Penguji		26/8/2019
Musaroh, M.Si.	Sekretaris Penguji		26/8/2019

Yogyakarta 19 September 2019

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Indah Puspa Dewi
Nim : 15808141070
Prodi/Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul Penelitian : Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 20 Agustus 2019

Yang Menyatakan



Indah Puspa Dewi
NIM.15808141070

MOTTO

Destiny is not a matter of chance, it is a matter of choice; it is not a thing to be waited for, it is a thing to be achieved. (William Jennings Bryan)

PERSEMBAHAN

I dedicated this thesis with all of my gratitude to :

My mother, Mukhyati

My father, Alm. Darman

My Oldest Brother, Erie Endrayana, A.Md.

My Older Brother, Candra Ramadhani, S.Pd.

My Little Brother, Bagas Sandi Yudha

PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

INDAH PUSPA DEWI

15808141070

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Inflasi, Kurs ,dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Objek dari penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Subjek penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia.

Desain penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausalitas dan merupakan penelitian *time series*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan *level of significant* sebesar 0,05. Variabel dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia.

Berdasarkan hasil analisis data, Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -57,7 dengan nilai signifikansi sebesar 0,505. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Kurs sebesar -0,263 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Harga Minyak Dunia sebesar -5,75 pada signifikansi sebesar 0,355. Hasil koefisien determinasi sebesar 18,93%. Hal ini menunjukan bahwa 18,93% variasi variabel dependen IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia sedangkan sisanya sebesar 81,07% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : IHSG, Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia

**THE EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE RATE, AND OIL PRICE
TOWARD INDONESIA COMPOSITE INDEX (IDX) AT INDONESIA STOCK
MARKET**

By :

INDAH PUSPA DEWI

15808141070

ABSTRACT

The purpose of this study is to show the effect of Inflation, Exchange Rate, and Oil Price towards Indonesia Composite Index (IDX) at Indonesia Stock Market period January 2016-December 2018. The Object of this study is Indonesia Composite Index. The Subject of this study is Indonesia Stock Exchange.

The design of the study is an associative causality for time series research. Secondary data is used for this study. Analysis data is using multiple regressions with a level of significant 0,005. The variables used in this study are Indonesia Composite Index (IDX), inflation, exchange rate, and oil price.

Based on the result of this study, Inflation doesn't have a significant effect on IDX showed by coefficient regression of Inflation is -57, 7 with significant value 0,505. Exchange Rate has a negative significant effect on IDX showed by coefficient regression of Exchange Rate is -0,263 with significant value 0,014. Oil Price doesn't have a significant effect on IDX showed by coefficient regression of oil price is -0, 5, 75 with significant value 0,355. the coefficient determination of this study is 18,93%. This shows that 18,93% the variation of dependent variable of IDX could be explained by independent variables of Inflation, Exchange Rate, and Oil Price while the 81,07% explained by other variables that don't list in this study.

Keywords: IDX, Inflation, Exchange Rate, and Oil Price

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini dapat disusun dengan baik dan lancar berkat bantuan serta dukungan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
3. Setyabudi Indartono, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
4. Musaroh, M.Si., selaku dosen pembimbing sekaligus sekretaris penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan perhatian, arahan, dan masukan selama penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Lina Nur Hidayati, M.M., selaku penguji utama yang telah memberikan pertimbangan dan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Muniya Alteza, M.Si., selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi.
7. Segenap dosen pengajar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarya, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama pebulis menempuh kuliah.
8. Keluarga tercinta, Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus selama penulisan skripsi.
9. Teman-teman Jurusan Manajemen 2015 khususnya Nur Ghazani Mayang Azura, Yulia Sofianida, Retno Fatmawati, Tika Antya Sari, dll.
10. Teman- teman Kos A37 Muniroh, Hapsari Eka Wijayanti, Maya Izzatus Sofa, Laeli Permana Sari, Miftahul Jannah, dan Melky.
11. Teman-teman KKN 363 Jualita Muhairani, Maya Bekti Nur Afiah, Anagata, Bagas Enggar Luthfi, Ian Indra Wijaya, Prayogo, Zola Panji Wicaksono, Kurnia Saraswati, dan Laras Siti Ambarwati.
12. Teman-teman saya Tintri Saras Heni dan Sonia Melati Suci.
13. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 September 2019

Penulis,



Indah Puspa Dewi

NIM. 15808141070

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Peneltian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	9
2. Inflasi	10
3. Kurs.....	14
4. Harga Minyak Dunia.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Berpikir.....	18

D. Paradigma Penelitian	21
E. Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Definisi Operasional Variabel.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Objek dan Subjek Penelitian	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
1. Uji Asumsi Klasik.....	26
2. Pengujian Hipotesis	28
a. Uji Regresi Linier Berganda	28
b. Uji t Statistik Secara Parsial.....	29
c. Uji Statistik F	30
d. Uji Koefisien Determinasi	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Statistik Deskriptif	32
B. Hasil Penelitian	35
1. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis	35
2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	41
3. Pembahasan Hipotesis.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Keterbatasan Penelitian.....	52
C. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas	40
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas	41
Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	42
Tabel 4. Hasil Uji F.....	45
Tabel 5. Hasil Uji Hasil Uji Koefisien Determinasi	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Paradigma Penelitian Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2018	21
Gambar 2. Grafik Uji Statistik Deskriptif IHSG.....	32
Gambar 3. Grafik Uji Statistik Deskriptif Inflasi.....	33
Gambar 4. Grafik Uji Statistik Deskriptif Kurs	34
Gambar 5. Grafik Uji Statistik Deskriptif Harga Minyak Dunia.....	34
Gambar 6. Grafik Uji Normalitas.....	36
Gambar 7. Grafik Uji Autokorelasi IHSG	37
Gambar 8. Grafik Uji Autokorelasi Inflasi	37
Gambar 9. Grafik Uji Autokorelasi Kurs.....	38
Gambar 10. Grafik Uji Autokorelasi Harga Minyak Dunia.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian.....	57
Lampiran 2. Hasil <i>Differencing</i> Data Penelitian	58
Lampiran 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif	60
Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas	61
Lampiran 5. Hasil Uji Autokorelasi	62
Lampiran 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
Lampiran 7. Hasil Uji Multikolinearitas	65
Lampiran 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	66
Lampiran 9. Hasil Uji Statistik F	67
Lampiran 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergerakan indeks harga saham di Indonesia sangatlah fluktuatif. Pergerakan indeks harga saham ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan indeks harga saham yang cenderung naik menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan indeks harga saham cenderung mengalami penurunan, dapat diasumsikan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan. Banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham suatu negara. Namun, dalam hal ini faktor-fakto tersebut digolongkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi merupakan variabel makro ekonomi. Beberapa variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham adalah inflasi,kurs, dan harga minyak dunia.

Dalam perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin pesat pasar modal mempunyai peranan penting. Pasar modal memiliki dua fungsi penting yaitu pertama sebagai tempat untuk jual-beli saham, obligasi, reksa-dana, dll. Dengan demikian, masyarakat mampu menempatkan dana yang

dimilikinya sesuai dengan keuntungan dan risiko yang dimiliki oleh instrumen-instrumen keuangan di atas. Kedua, pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan dana atau modal. Dana yang didapat dapat digunakan untuk mencapai suatu kesejahteraan atau kemakmuran. Oleh karena itu, pasar modal diharapkan dapat menjadi sarana untuk menunjang pembangunan ekonomi dengan menghimpun dana jangka panjang dari masyarakat yang disalurkan pada sektor produktif.

Penanaman investasi di pasar modal memang memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Akan tetapi hal tersebut juga sebanding dengan risiko tinggi yang dihadapi oleh investor. Informasi tentang perubahan harga saham menjadi hal penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di bursa efek. Tidak hanya informasi tentang perubahan harga saham yang menjadi acuan utama oleh investor. Namun juga terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya di bursa efek.

Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi meliputi Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu (Nopirin, 1987). Kejadian ini mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi menurun. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi perusahaan, dimana keuntungan menjadi semakin berkurang dan pada akhirnya akan diikuti pula dengan menurunnya harga saham.

Kurs atau Nilai Tukar Rupiah adalah salah satu variabel ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Menurut Musdholifah & Tony (2007), Nilai Tukar atau Kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Merosotnya Nilai Tukar Rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional. Jika demikian investor akan berpikir dua kali untuk menanamkan modal mereka karena hal tersebut berkaitan dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Sebaliknya, menguatnya Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar Amerika menandakan bahwa kondisi perekonomian sedang dalam kondisi yang baik. Hal tersebut membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham pun naik.

Selain faktor-faktor di atas, fluktuasi Harga Minyak Dunia juga mempengaruhi pasar modal suatu negara. Kenaikan Harga Minyak Dunia secara tidak langsung akan berimbas pada sektor ekspor dan impor suatu negara. Kenaikan Harga Minyak Dunia merupakan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Karena harga minyak yang sedang tinggi membuat para investor cenderung menginvestasikan dananya. Namun jika Harga Minyak Dunia sedang turun para investor cenderung mencari keuntungan dengan cara menjual sahamnya (Nurdin, 2009).

Penelitian terhadap IHSG dan variabel-variabel yang mempengaruhi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan

oleh Kewal (2012) yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukan bahwa hanya Kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Sartika (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia” menunjukan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) yang berjudul “Analisis pengaruh Nilai Tukar (Kurs US\$), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indoneisa tahun 1999-2010” menunjukkan bahwa Nilai Tukar (Kurs US\$), Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Rahadian (2013) menyatakan bahwa suku bunga SBI, Inflasi, dan PDB secara secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG pada periode penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Handiani (2014) tentang pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar

USD/IDR terhadap IHSG pada periode 2008-2013 menunjukan bahwa Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh positif terhadap IHSG. Penelitian lain juga dilakukan oleh Witjaksono (2010) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks *Nikkei 225*, dan Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG periode 2000 – 2009 menemukan bahwa secara parsial, Tingkat Suku Bunga dan Kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG sedangkan Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks *Nikkei 225*, dan Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG.

Tidak konsistennya berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi motivator utama penulis, dan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) guna mempertegas penelitian terdahulu melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Burs Efek Indonesia.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurasikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingginya tingkat Inflasi suatu negara menandakan menurunnya daya beli masyarakat yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan dan diikuti oleh menurunnya harga saham.
2. Investor lebih memilih untuk menginvestasikan dananya ketika Nilai Tukar Rupiah tinggi.
3. Fluktuasi Harga Minyak Dunia dapat dijadikan indikator perekonomian yang baik. Perekonomian yang baik dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.
4. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh faktor makro ekonomi terhadap IHSG.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Peneltian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai konsep mengenai pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmu, tambahan wawasan, dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan serta menerapkan ilmu dan teori yang telah didapatkan selama proses pembelajaran, khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Jogiyanto (2000) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka Indeks Harga Saham Gabungan adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Widoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982

dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 625 emiten.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun.

Berikut adalah cara untuk menghitung besarnya IHSG menurut Widoatmojo (2007:87-89) :

$$\text{IHSG} = \frac{\text{total harga semua saham pada waktu yang berlaku}}{\text{total harga semua saham pada waktu dasar}} \times 100\%$$

2. Inflasi

Menurut Murni (2013:202), Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai Inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain.

Menurut Karim (2008:510), Inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh terhadap dari jumlah uang yang harus dibayarkan atas barang-barang dan jasa. Inflasi sendiri merupakan hal yang berpengaruh terhadap perekonomian mampu menimbulkan efek yang sangat sulit untuk diatasi yang terakhir pada keadaan bisa menimbulkan pemerintahan yang berkuasa. Menurut Thuesen dan Fabrycky (2013), Inflasi merupakan keadaan yang menggambarkan suatu perubahan atas tingkat harga di dalam sebuah perekonomian. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), Inflasi adalah suatu keadaan dari kenaikan harga pada umumnya.

Menurut Putong (2002:260), Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

- a. Menurut sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :
 - 1) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
 - 2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi ini biasanya disebut Inflasi dua digit.

- 3) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya antara 30- 100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
 - 4) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.
- b. Inflasi jika dilihat dari penyebabnya inflasi dibedakan menjadi :
- 1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga barang akan naik.
 - 2) *Supply Side Inflation*. Inflasi ini terjadi karena menurunnya penawaran total (*agregat supply*). Ada berbagai faktor yang menyebabkan penurunan penawaran, seperti kenaikan upah dan harga bahan baku. Peristiwa ini juga dinamakan Inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*), yaitu Inflasi yang terjadi karena naiknya biaya produksi.

- 3) *Demand Side Inflation.* Inflasi ini disebabkan karena kenaikan permintaan total yang disertai dengan turunnya penawaran sehingga harga menjadi naik.
- c. Jika dilihat dari asalnya, inflasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu :
- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara.
 - 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi ini terjadi karena naiknya harga barang impor. Hal tersebut dapat dikarenakan naiknya biaya produksi barang di luar negeri atau dikarenakan adanya kenaikan tarif impor barang.

Untuk mencari besarnya tingkat Inflasi, dapat dilakukan menggunakan Indeks Harga. Indeks Harga yang selalu digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yaitu indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan para konsumen.

Berikut adalah cara untuk menghitung besarnya Indeks Harga Konsumen (Soetanto, 2009) :

$$IHK_n = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan :

P_n = Harga saat ini

P_o = Harga tahun dasar

Setelah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, maka berikut merupakan rumus untuk mencari tingkat inflasi :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_o}{\text{IHK}_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHK_o = Indeks Harga Konsumen pada periode t-1

3. Kurs

Menurut Musdholifah & Tony (2007), Nilai Tukar atau Kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal Kurs rupiah terhadap dolar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dolar Amerika.

Menurut Triyono (2008), Kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Krugman dan Maurice (1999), Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Sedangkan menurut Salvator (1997), Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Definisi Kurs/Nilai Tukar juga dikenal sebagai rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara. Dengan kata lain,

Kurs dapat diartikan sebagai harga satu unit mata uang asing dinyatakan dalam mata uang domestik.

Kenaikan harga valuta asing disebut sebagai depresiasi atas mata uang dalam negeri. Jika valuta asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri menjadi merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Karena harga valuta asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kurs yang dikemukakan oleh Supriana (2008:205):

1. Perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing
2. Perubahan prefensi masyarakat
3. Perubahan harga barang ekspor dan impor
4. Inflasi
5. Perubahan tingkat suku bunga dan tingkat pengembalian investasi
6. Pertumbuhan investasi

4. Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi suatu negara hal tersebut dikarenakan minyak mentah merupakan sumber energi. Harga Minyak Dunia diukur dari harga *spot*

pasar minyak dunia yang pada umumnya digunakan standart *West Texas Intermediate (WTI)*. Harga minyak mentah atau *crude oil* di WTI pada umumnya lebih tinggi daripada harga minyak OPEC atau *Brent*.

Berikut adalah beberapa hal yang mempengaruhi Harga Minyak Dunia menurut (www.useconomy.about.com) yaitu :

1. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai minyak yang ditentukan oleh OPEC.
2. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
3. Permintaan minyak dunia.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Kewal (2012) yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa hanya Kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.
2. Penelitian Sartika (2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak dunia, dan harga

emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian Witjaksono (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG periode 2000 – 2009” menunjukan bahwa secara parsial, Tingkat Suku Bunga dan Kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks *Nikkei 225*, dan Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG.
4. Penelitian Nuraini (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar (Kurs) dan Jumlah Uang Beredar (M2) di BEI pada periode 2011-2016” menunjukan bahwa variabel BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) memiliki pengaruh positif signifikan sedangkan Inflasi dan Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG”
5. Penelitian Novianto (2011) yang berjudul “menunjukkan bahwa Nilai Tukar (Kurs US\$), Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.
6. Penelitian Handiani (2014) yang berjudul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013” menunjukan

bahwa bahwa Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai tukar USD/IDR berpengaruh positif terhadap IHSG.

7. Penelitian Arifin (2014) yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Perubahan Kurs dan Standard & Poors’s 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.
8. Penelitian Silim (2013) yang berjudul, “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011” dengan menggunakan variabel dependen Suku Bunga, Net Ekspor, Nilai Tukar, Harga Emas Dunia, dan Harga Minyak Dunia menunjukkan bahwa suku bunga dan net ekspor berpengaruh negatif tidak signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, serta harga emas dunia dan harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan pada IHSG.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi didefinisikan sebagai suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus (Nanga, 2001:241). Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi sekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan

sebagai inflasi. Hooker (2004) menemukan bahwa tingkat Inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham. Peningkatan Inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun. Jika penurunan harga saham tersebut terjadi pada beberapa perusahaan, maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan penjelasan logis tersebut dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG.

2. Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). Kurs yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kurs Dolar Amerika (USD/IDR). Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi di pasar modal, terutama dalam pergerakan harga saham. Harianto dan Sudomo (2001:15) menyatakan bahwa melemahnya Kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Perusahaan

yang berorientasi pada impor dan melakukan transaksinya menggunakan uang Dolar Amerika, menurunnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada berkurangnya laba perusahaan. Kerugian yang dialami perusahaan diikuti pula dengan penurunan harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan logis tersebut dapat disimpulkan bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG.

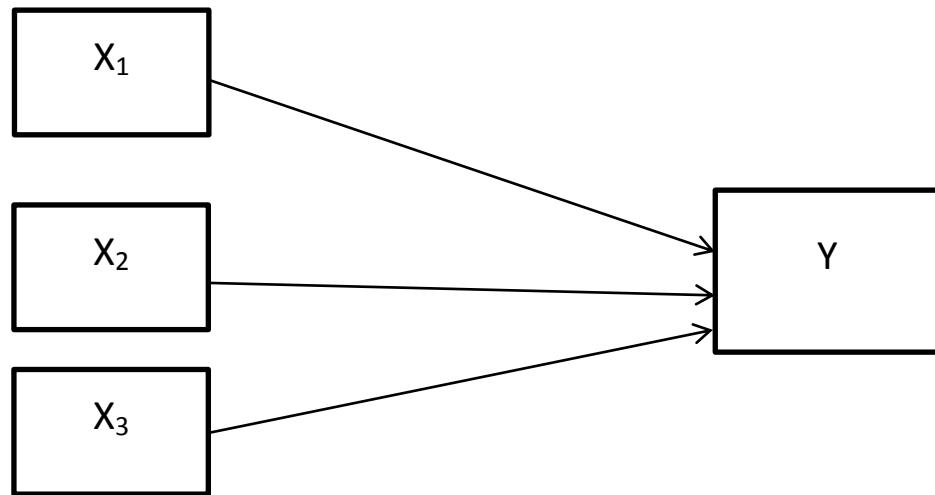
3. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan komoditas utama dunia saat ini. Semenjak bangkrutnya Lehman Brothers yang memperburuk terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 silam, korelasi positif antara harga minyak dan bursa saham global termasuk bursa saham Indonesia terus menguat. Hal ini disebabkan karena investor menganggap bahwa naiknya harga energi merupakan pertanda meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya pemulihan ekonomi pasca krisis begitu pula sebaiknya. Dengan demikian, jika Harga Minyak Dunia meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut naik (Wahyu Sidarta, 2010). Kenaikan harga saham perusahaan berpengaruh positif

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka dari penjelasan logis tersebut dapat disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap IHSG.

D. Paradigma Penelitian

Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada paradigma penelitian seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

Y = Variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan

X_1 = Variabel independen Inflasi

X_2 = Variabel independen Kurs

X_3 = Variabel independen Harga Minyak Dunia

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
- H₂ : Kurs berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia
- H₃ : Harga Minyak Dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif kausalitas. Penelitian asosiatif kausalitas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel independen/bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.id.investing.com, <https://finance.yahoo.com>, dan www.bi.go.id. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2019- April 2019.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda (Sekaran, 2009). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham pasar merupakan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja keseluruhan saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data IHSG pada penelitian ini menggunakan metode *adjusted closed*, atau harga penutupan yang telah disesuaikan. Data IHSG diperoleh dari www.id.investing.com. Data IHSG pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

2. Inflasi

Inflasi adalah proses naiknya harga-harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Data inflasi diperoleh dari www.id.investing.com dalam satuan persen (%). Data inflasi pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

3. Kurs

Kurs atau nilai tukar rupiah merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Data Kurs pada penelitian ini menggunakan metode *adjusted closed*, atau harga penutupan yang telah disesuaikan. Data kurs diperoleh dari www.id.investing.com dalam satuan rupiah. Data kurs pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

4. Harga Minyak Dunia

Harga Minyak Dunia yang sering digunakan sebagai acuan dalam perdagangan minyak adalah *West Texas Intermediete* (WTI). Data harga minyak dunia pada penelitian ini menggunakan metode *adjusted closed*, atau harga penutupan yang telah disesuaikan. Data minyak dunia diperoleh dari www.id.investing.com dalam satuan USD/Barrel. Data kurs pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.id.investing.com, www.yahoofinance.com, dan www.bi.go.id.

E. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditari kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Subjek penelitian adalah tempat di mana data untuk variabel penelitian di peroleh (Arikunto, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi nilai residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan model regresi normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 = Nilai residual data tidak berdistribusi normal

H_a = Nilai residual data berdistribusi normal

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas *Kolmogorov-Smirnov* hitung dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Apabila nilai Sig. K-S hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik

adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan grafik *autocorrelation function* menggunakan Minitab 18. Menurut uji tersebut, data dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila garis merah dalam grafik tidak berpotongan dengan garis biru.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011;139). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas mengakibatkan nilai-nilai estimator (koefisien regresi) dari model tersebut tidak efisien meskipun estimator tersebut tidak bias dan konsisten. Cara untuk mendekripsi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* adalah meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_a : ada heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali (2011;105), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variable independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T). Jika nilai VIF < 10 dan nilai T $> 0,01$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda karena variabel independen dalam penelitian berjumlah lebih dari dua. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan fungsinya dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Dimana :

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

X_1 = Inflasi

X_2 = Kurs

X_3 = Harga Minyak Dunia

β = Koefisien

e = Error

b. Uji t Statistik Secara Parsial

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi lebih kecil atau sama dengan 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hipotesis yang telah diajukan dirumuskan sebagai berikut :

1) Pengaruh inflasi terhadap IHSG

$H01 : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif Inflasi terhadap IHSG.

$Ha1 : \beta_1 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif Inflasi terhadap IHSG

2) Pengaruh Kurs terhadap IHSG

$H02 : \beta_2 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif Kurs terhadap IHSG

$Ha2 : \beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif Kurs terhadap IHSG

3) Pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG

$H03 : \beta_3 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif Harga Minyak Dunia terhadap IHSG

$Ha3 : \beta_3 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif Harga Minyak Dunia terhadap IHSG.

c. Uji Statistik F

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara model dengan data yang digunakan dalam penelitian. Nilai F *test* yang signifikan yaitu dengan indikator $sig \leq 0,05$ (5%) menyimpulkan bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan pada persamaan regresi yaitu memberikan presentasi variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Rumus untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2011;110) :

$$R^2 = \frac{JK (Reg)}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

$JK (Reg)$ = jumlah kuadrat regresi

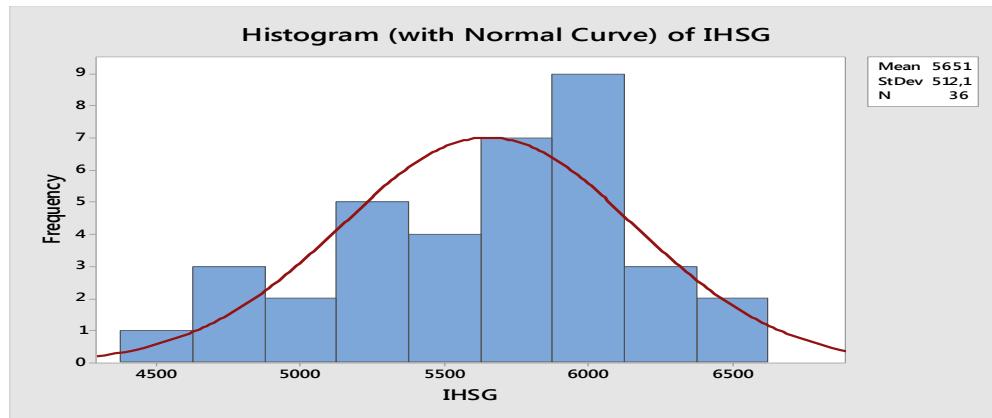
$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat total dikoreksi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

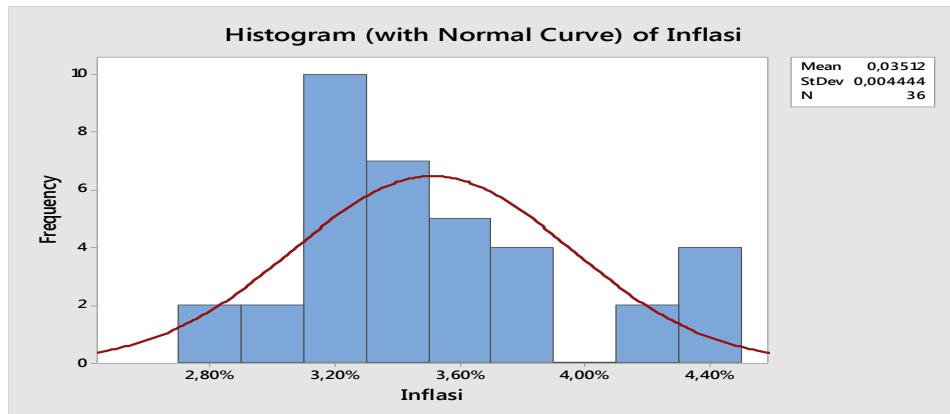
Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel data penelitian yang berupa nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan tiga variabel dependen yaitu Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Untuk mengetahui karakteristik data masing-masing variabel tersebut digunakan statistik data. Statistik data digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Hasil analisis statistik deskriptif antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Uji Statistik Deskriptif IHSG

Variable	Mean	StDev	Minimum	Median	Maximum
IHSG	5650,9	512,1	4615,2	5814,5	6605,6

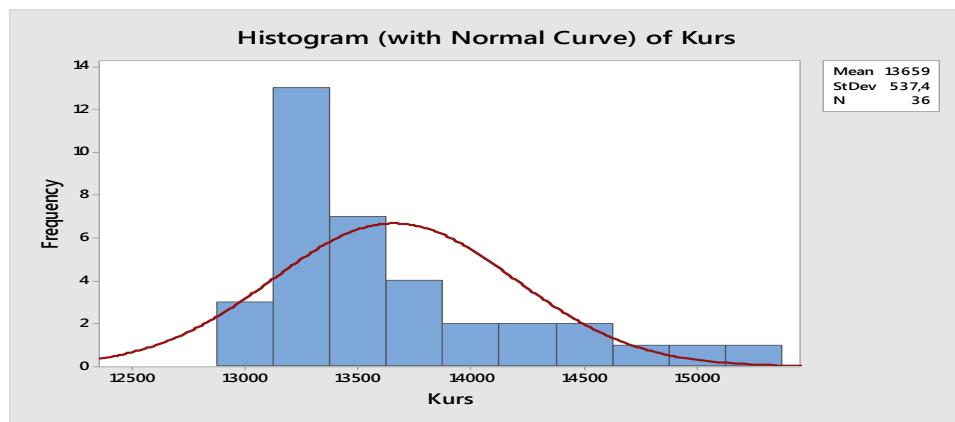
Berdasarkan Gambar 2 grafik uji statistik deskriptif besarnya IHSG dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 5.650,9, nilai maksimum sebesar 6.605,6, nilai minimum sebesar 4.615,2 dan standar deviasi sebesar 512,1. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yaitu $5.650,9 > 512,1$ menunjukkan bahwa sebaran data IHSG baik.



Gambar 3. Grafik Uji Statistik Deskriptif Inflasi

Variable	Mean	StDev	Minimum	Median	Maximum
Inflasi	0,035125	0,000741	0,004444	0,034050	0,044500

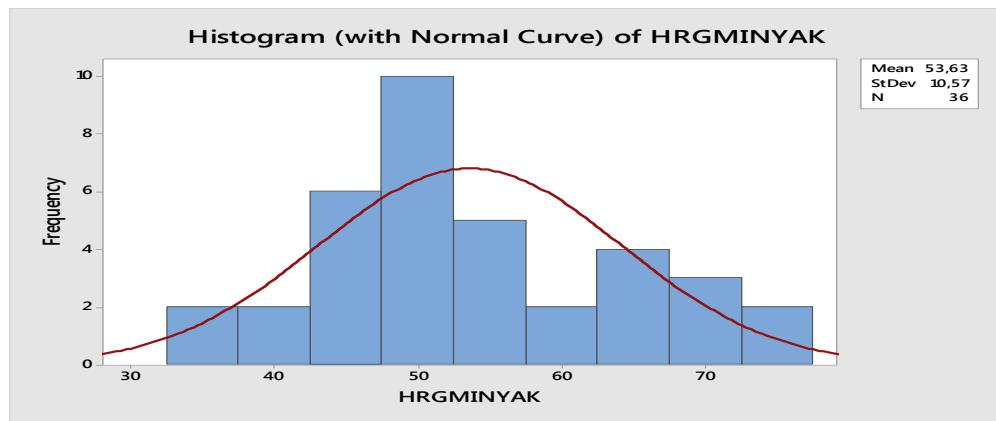
Berdasarkan Gambar 3 grafik uji statistik deskriptif besarnya Inflasi dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 3,5125%, nilai maksimum sebesar 4,45%, nilai minimum sebesar 2,79%, dan standar deviasi sebesar 0,4444. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yaitu $3,5125\% > 0,4444$ menunjukkan bahwa sebaran data Inflasi baik.



Gambar 4. Grafik Uji Statistik Deskriptif Kurs

Variable	Mean	StDev	Minimum	Median	Maximum
Kurs	13659	537	13048	13472	15203

Berdasarkan Grambar 4 grafik uji statistik deskriptif besarnya Kurs dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 13.659, nilai maksimum sebesar 15.203, nilai minimum sebesar 13.048, dan standar deviasi sebesar 537. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yaitu $13.659 > 537$ menunjukkan bahwa sebaran data Kurs baik.



Grafik 5. Grafik Uji Statistik Deskriptif Harga Minyak

Variable	Mean	StDev	Minimum	Median	Maximum
Harga Minyak	53,63	10,57	33,62	50,77	74,15

Berdasarkan Gambar 5 grafik uji statistik deskriptif besarnya Harga Minyak Dunia dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 53,6258, nilai maksimum sebesar 74,15, nilai minimum sebesar 33,62 dan standar deviasi sebesar 10,57. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi yaitu $53,6258 > 10,57$ menunjukkan bahwa sebaran data Harga Minyak Dunia baik.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

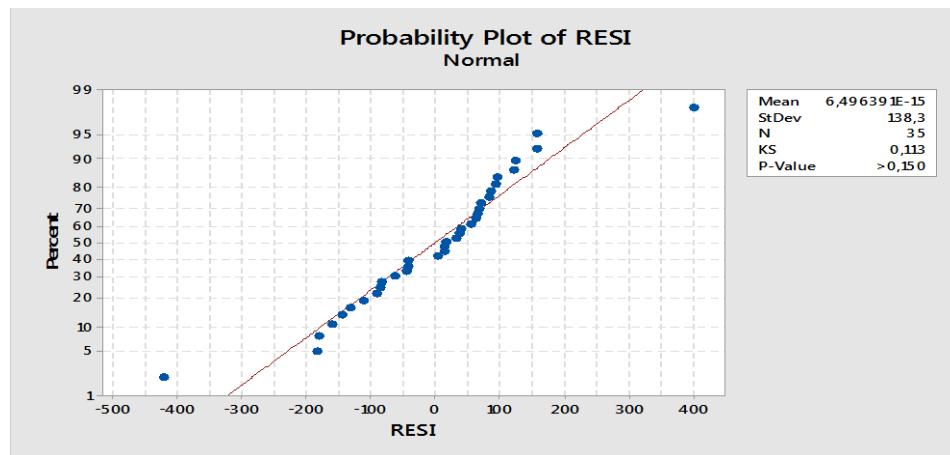
Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik) yang terdiri dari uji autokorelasi, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Uji normalitas

dalam penelitian ini menggunakan uji statistik nonparametric *Kolmogorov-Smirnov (K-S) test.*

Pengujian normalitas dilakukan dengan menilai probabilitas melalui pengukuran tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *probability value (P-Value)* lebih besar dari 0,05 atau 5% (Santoso, 2009;133). Hasil pengujian normalitas diperoleh sebagai berikut:



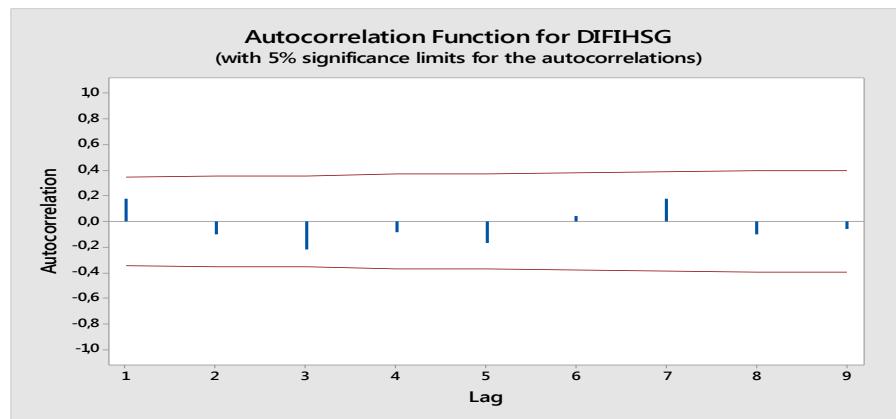
Gambar 6. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 6 menunjukkan besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,113 dan nilai *p-value* yang jauh di atas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

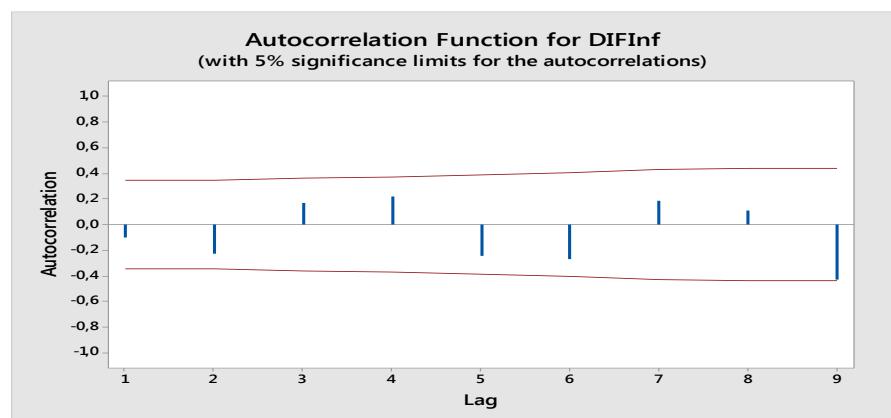
Dalam penelitian ini terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi dapat diperbaiki dengan metode *Differencing*

menggunakan *lag-1* (Ghozali: 2011). Hasil uji autokorelasi ditunjukkan sebagai berikut :



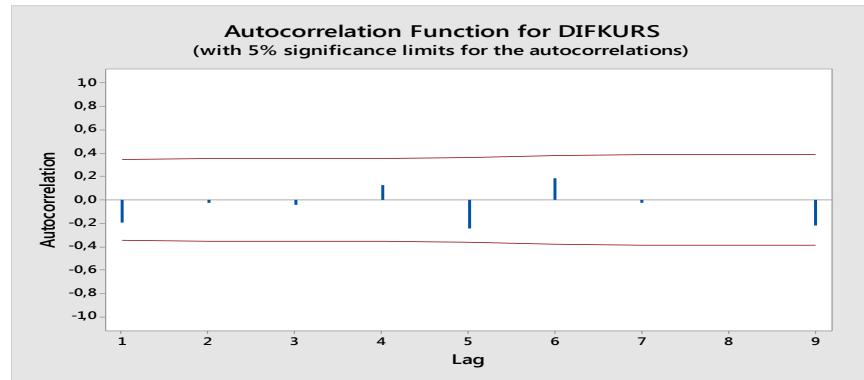
Gambar 6. Hasil Uji Autokorelasi IHSG

Berdasarkan Gambar 6 hasil uji autokorelasi pada IHSG menunjukkan garis merah yang tidak berpotongan dengan garis biru sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel IHSG tidak mengalami masalah autokorelasi.



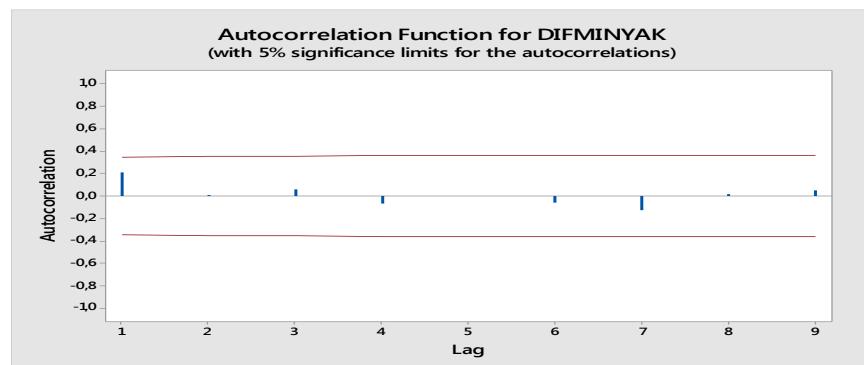
Gambar 7. Hasil Uji Autokorelasi Inflasi

Berdasarkan Gambar 7, hasil uji autokorelasi pada Inflasi menunjukkan garis merah yang tidak berpotongan dengan garis biru sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel inflasi tidak mengalami masalah autokorelasi.



Gambar 8. Hasil Uji Autokorelasi Kurs

Berdasarkan Gambar 8, hasil uji autokorelasi pada Kurs menunjukkan garis merah yang tidak berpotongan dengan garis biru sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel Kurs tidak mengalami masalah autokorelasi.



Gambar 9. Hasil Uji Autokorelasi Harga Minyak Dunia

Berdasarkan Gambar 9, hasil uji autokorelasi pada Harga Minyak Dunia menunjukkan garis merah yang tidak berpotongan dengan garis biru sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel Harga Minyak Dunia tidak mengalami masalah autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS melalui uji *Glejser*, yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan *absolute residual* sebagai variabel dependen. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan *absolute residual* adalah nilai mutlaknya. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5%. Jika signifikansi $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
DIFINFLASI	0,318	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
DIFKURS	0,705	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
DIFHARGAMINYAK	0,141	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 6, Halaman 71

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil Uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual* (ABS). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Apabila variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011:105).

Menurut Ghozali (2011:105), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan

melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai batas yang digunakan untuk menunjukan adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF < 10$. Hasil pengujian multikolinearitas diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
DIFINFLASI	0,894	1,119	Tidak terjadi Multikolinearitas
DIFKURS	0,863	1,159	Tidak terjadi Multikolinearitas
DIFMINYAK	0,778	1,285	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Lampiran 7, Halaman 72

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 2, hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai $Tolerance \geq 0,1$ dan nilai $VIF \leq 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regresi berganda ini menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011:96). Berikut adalah hasil dari uji regresi berganda variabel penelitian :

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	<i>Std.Error</i>	Beta		
(Contsant)	47,934	25,366		1,890	0,69
DIFINFLASI	-52,635	87,269	-0,101	-0,603	0,551
DIFKURS	-0,270	0,103	-0,447	-2,617	0,014
DIFMINYAK	-4,939	6,461	-0,138	-0,765	0,451

Sumber : Lampiran 8, Halaman 73

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$IHSG = 47,934 - 52,635DIFINFLASI - 0,270 DIFKURS - 4,939$$

DIFMINYAK

a. Uji Statistik t Secara Parsial

Pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t merupakan pengujian untuk menunjukkan pengaruh secara individu variabel bebas yang ada di dalam model terhadap variabel terkait. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas menjelaskan variasi variabel terkait. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($sig \leq 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel 3, maka pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis 1

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif Inflasi terhadap IHSG.

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif Inflasi terhadap IHSG.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai t hitung Inflasi sebesar -0,447 dan nilai signifikansi sebesar 0,551. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak.

2) Pengujian hipotesis 2

$H_{02} : \beta_2 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif Kurs terhadap IHSG.

$H_{a2} : \beta_2 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif Kurs terhadap IHSG.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai t hitung Kurs sebesar -0,138 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi yang

lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima.

3) Pengujian hipotesis 3

$H_{03} : \beta_3 \leq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh positif Harga Minyak Dunia terhadap IHSG.

$H_{a3} : \beta_3 > 0$, artinya terdapat pengaruh positif Harga Minyak Dunia terhadap IHSG.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai t hitung Harga Minyak Dunia sebesar -0,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,451. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Harga minyak Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan ditolak.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian simultan dilakukan juga untuk menguji ketepatan model regresi. Hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Regression</i>	3,507	0,027	Siginifikan

Sumber : Lampiran 9, Halaman 74

Berdasarkan tabel 4 Hasil Uji Statistik F, dapat dilihat pengaruh variabel Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung yaitu sebesar 3,507 dan signifikansi sebesar 0,027^a. Berdasarkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011:110). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti

akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi karena *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009). Dengan demikian, pada penelitian ini tidak menggunakan R^2 namun menggunakan nilai *adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Regression	0,260	0,186

Sumber : Lampiran 10, Halaman 75

Berdasarkan Tabel 5 tampilan output SPSS *model summary*, besarnya *adjusted R²* adalah 18,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 81,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung Inflasi sebesar -0,447 dan nilai signifikansi sebesar 0,551. Nilai signifikansi yang

lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Hal ini disebabkan karena pola data Inflasi yang cenderung fluktuatif sedangkan data IHSG cenderung tidak mengalami perubahan yang berarti, sehingga naik turunnya tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Fluktuasi pola data inflasi diakibatkan oleh karakteristik tingkat inflasi di Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh *shocks* dan pola musiman (Misal: kenaikan harga barang sebelum Idul Fitri) sehingga peningkatan Inflasi hanya bersifat temporer. Perubahan tingkat Inflasi yang bersifat temporer tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari penelitian Arifin (2014) yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Perubahan Kurs dan Standard & Poors’s 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sartika (2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak dunia, dan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung Kurs sebesar -0,138 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Handiani (2014) yang berjudul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013” menunjukkan bahwa bahwa Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai tukar USD/IDR berpengaruh positif terhadap IHSG. Sementara itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian Kewal (2012) dalam penelitiannya yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya Kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat

Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

3. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung Harga Minyak Dunia sebesar -0,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,451. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Harga minyak Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Hal ini disebabkan karena pola data Harga Minyak Dunia yang cenderung fluktuatif sedangkan data IHSG cenderung tidak mengalami perubahan, sehingga naik turunnya tingkat Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Fluktuasi Harga Minyak Dunia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya situasi politik negara produsen minyak. Jika negara produsen minyak tersebut mengalami konflik, maka suplai minyak akan berkurang dan harga minyak menjadi naik. Apabila kondisi politik negara produsen minyak mengalami perbaikan, maka suplai minyak akan meningkat dan harga minyak akan menurun.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Witjaksono (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei

225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG periode 2000 – 2009". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Tingkat Suku Bunga dan Kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks *Nikkei 225*, dan Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG. Sementara itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian Sartika (2017) yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak dunia, dan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode Januari 2016- Desember 2018, dapat disimpulkan bahwa :

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t hitung Inflasi sebesar $-0,447$ dan nilai signifikansi sebesar $0,551$. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan ($0,05$) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini disebabkan karena pola data inflasi yang cenderung fluktuatif sedangkan pola data IHSG cenderung mengalami peningkatan secara konstan, sehingga naik turunnya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hipotesis pertama yang diajukan ditolak sehingga inflasi kurang tepat digunakan untuk memprediksi IHSG.
2. Kurs signifikan dan negatif terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t hitung Kurs sebesar $-0,138$ dan nilai signifikansi sebesar $0,014$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan ($0,05$) menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki

pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Hipotesis kedua yang diajukan diterima sehingga kurs tepat digunakan untuk memprediksi IHSG.

3. Harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, hal ini dibutikan dengan diperolehnya nilai t hitung Harga Minyak Dunia sebesar -0,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,451. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Harga minyak Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Hal ini disebabkan karena data Harga Minyak Dunia mengalami naik turun yang cukup drastis bila dibandingkan dengan pola data IHSG. Hipotesis ketiga yang diajukan ditolak sehingga harga minyak dunia kurang tepat digunakan untuk memprediksi IHSG.
4. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini memperoleh nilai *adjusted R²* adalah 18,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 18,6 % variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Sedangkan sisanya sebesar 81,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan salah satu diantaranya ialah pemilihan variabel yang diduga mempengaruhi IHSG hanya terdiri dari tiga

variabel saja, yaitu inflasi, kurs, dan harga minyak sehingga memungkinkan terbaikannya faktor-faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap IHSG misalnya indeks saham luar negeri, atau harga emas dunia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Para investor sebaiknya memperhatikan fluktuasi Kurs sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi IHSG dan digunakan untuk mengambil suatu investasi di pasar modal.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel makro ekonomi yang lebih banyak agar mampu memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, T. M. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Perubahan Kurs dan Standard & Poors's 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 3, 107-121.
- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Dominick, Salvatore. (2005). *Ekonomi Internasional (5th)*. (Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1997)
- Farid, Harianto dan Siswanto, Sudomo. (2001). *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia (Rev.ed)*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Fabrycky, W.J. dan Thuesen, G. J. (1980). *Economic Decision Analysis (2nd)*. New Jersey : Prentice Hall
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Danardono, G.A. (2015). *Analisis Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode Tahun 2010-2014*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar DolarAmerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham GabunganPada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, 1, 63-74.
- Hooker, M.A. (2004). Macroeconomic Factors and Emerging Market Equity Return: A Bayesian Model Selection Approach. *Emerging Markets Review*, 5, 379-387.
- Karim, Adiwarman. (2008). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan (3rd ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8, 53-63.
- Krugman, P.R. & Obstfeld, M. (2002). *Ekonomi Internasional : Teori dan kebijaka* (2nd). (Terjemahan Haris Munandar dan Faisal Basri). Jakarta : Raja Grafindo Persada. (Edisi asli diterbitkan tahun 1999)
- Nanga, Muana. (2001). *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan (1st ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter Buku Dua*. Yogyakarta: BPFE.

- Novianto, A. (2011). *Analisis pengaruh Nilai Tukar (kurs US\$), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1999-2010*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Nuraini, D.L. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar (Kurs) dan Jumlah Uang Beredar (M2) di BEI pada periode 2011-2016*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- Nurdin, Ali, dkk. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Faza Media.
- Putong, Iskandar. (2002). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (2nd ed.)*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economia*, 2, 285-294.
- Samuelson, Nordhaus. (2005). *Economics (18th)*. New York : Mc Graw Hill.
- Silim, L. (2013). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2, 98-104
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (5th ed.)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (4th ed.)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Radian, S. (2013). *Pegaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta Dampaknya Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham di Indonesia Pada Tahun 2010-2011*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Widyatama Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
- Triyono, Jogiyanto. (2000). Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga dan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3, 54-68.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9, 156-167.
- Witjaksono, A.A. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG periode 2000 – 2009*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

LAMPIRAN

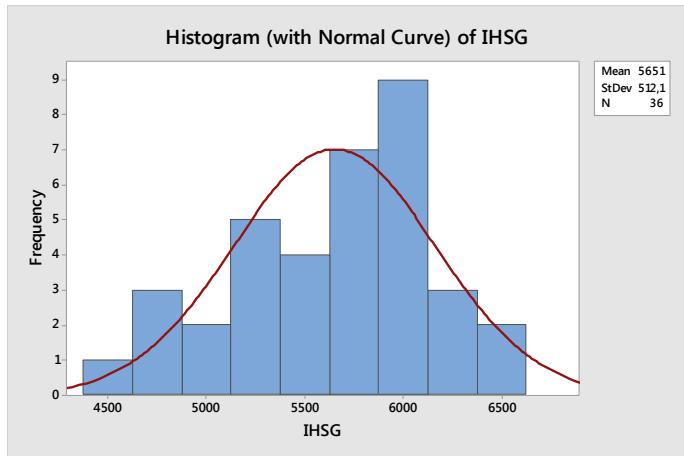
Lampiran 1: Data Penelitian

No	BULAN	IHSG	Inflasi (%)	Kurs (Rp)	Harga Minyak Dunia (USD/Barrel)
1	Jan-16	4.615	4,14	13.775	33,62
2	Feb-16	4.771	4,42	13.372	33,75
3	Mar-16	4.945	4,45	13.260	38,34
4	Apr-16	4.839	3,6	13.185	45,92
5	May-16	4.797	3,33	13.660	49,1
6	Jun-16	5.017	3,45	13.213	48,33
7	Jul-16	5.216	3,21	13.099	41,6
8	Aug-16	5.386	2,79	13.268	44,7
9	Sep-16	5.364	3,07	13.051	48,24
10	Oct-16	5.423	3,31	13.048	46,86
11	Nov-16	5.149	3,58	13.553	49,44
12	Dec-16	5.297	3,02	13.473	53,72
1	Jan-17	5.294	3,49	13.352	52,81
2	Feb-17	5.387	3,83	13.336	54,01
3	Mar-17	5.568	3,61	13.326	50,6
4	Apr-17	5.685	4,17	13.329	49,33
5	May-17	5.738	4,33	13.323	48,32
6	Jun-17	5.830	4,37	13.328	46,04
7	Jul-17	5.841	3,88	13.325	50,17
8	Aug-17	5.864	3,82	13.343	47,23
9	Sep-17	5.901	3,72	13.472	51,67
10	Oct-17	6.006	3,58	13.563	54,38
11	Nov-17	5.952	3,3	13.526	57,4
12	Dec-17	6.356	3,61	13.568	60,42
1	Jan-18	6.606	3,25	13.389	64,73
2	Feb-18	6.597	3,18	13.745	61,64
3	Mar-18	6.189	3,4	13.765	64,94
4	Apr-18	5.995	3,41	13.913	68,57
5	May-18	5.984	3,23	13.895	67,04
6	Jun-18	5.799	3,12	14.330	74,15
7	Jul-18	5.936	3,18	14.420	68,76
8	Aug-18	6.018	3,2	14.730	69,8
9	Sep-18	5.977	2,88	14.902	73,25
10	Oct-18	5.832	3,16	15.203	65,31
11	Nov-18	6.065	3,23	14.303	50,93
12	Dec-18	6.195	3,13	14.380	45,41

Lampiran 2 : Hasil *Differencing* Data Penelitian

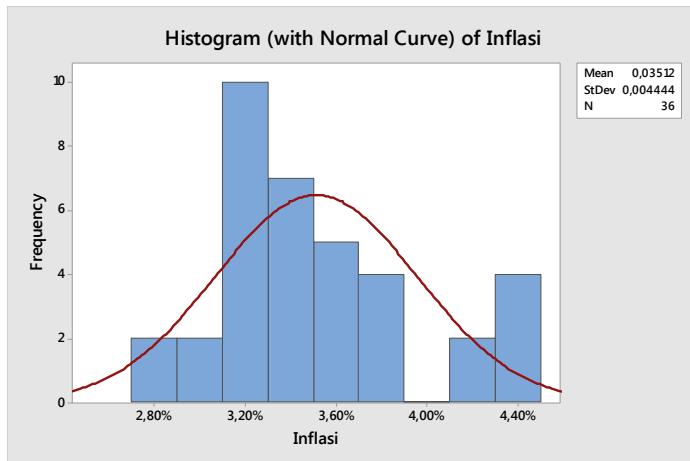
DIFIHSG	DIFINFLASI	DIFKURS	DIFMINYAK
155,8	0,28	-403	0,13
174,41	0,03	-112	4,59
-106,79	-0,85	-75	7,58
-41,71	-0,27	475	3,18
219,78	0,12	-447,5	-0,77
199,34	-0,24	-114	-6,73
170,09	-0,42	169	3,1
-22	0,28	-216,5	3,54
58,46	0,24	-3	-1,38
-273,63	0,27	504,5	2,58
147,8	-0,56	-80	4,28
-2,61	0,47	-120,5	-0,91
92,59	0,34	-16	1,2
181,42	-0,22	-10,5	-3,41
117,19	0,56	3,5	-1,27
52,85	0,16	-6,5	-1,01
91,56	0,04	5	-2,28
11,23	-0,49	-2,5	4,13
23,12	-0,06	18	-2,94
36,79	-0,1	128,5	4,44
104,93	-0,14	91	2,71
-53,64	-0,28	-36,5	3,02
403,51	0,31	41,5	3,02
249,98	-0,36	-179	4,31
-8,41	-0,07	356,5	-3,09
-408,23	0,22	20	3,3
-194,39	0,01	147,5	3,63
-11,01	-0,18	-17,5	-1,53
-184,35	-0,11	435	7,11
137,2	0,06	90	-5,39
82,02	0,02	310	1,04
-41,91	-0,32	171,5	3,45
-144,9	0,28	301	-7,94
233,47	0,07	-900	-14,38
129,38	-0,1	77,5	-5,52

Lampiran 3 : Hasil Analisis Deskriptif



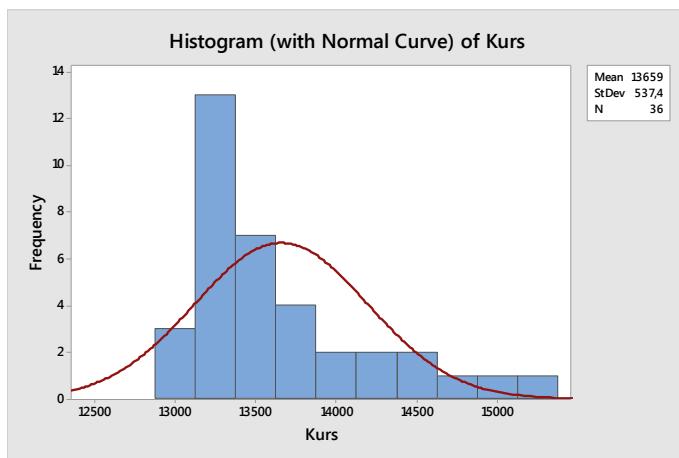
Statistics

Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
IHSG	36	0	5650,9	85,4	512,1	4615,2	5294,8	5814,5	5991,8	6605,6



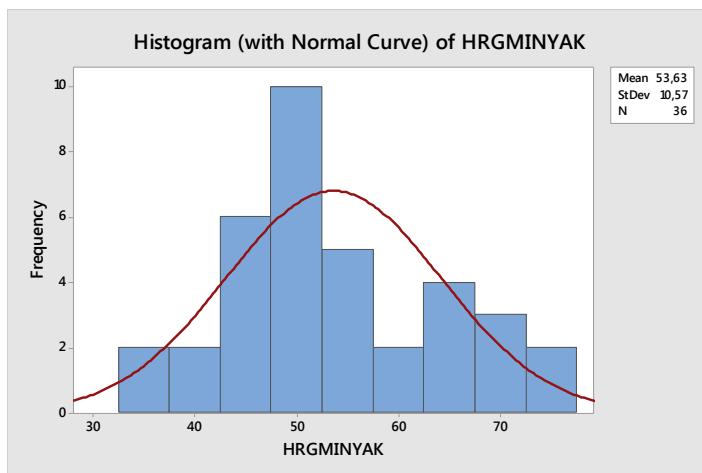
Statistics

Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3
Inflasi	36	0	0,035125	0,000741	0,004444	0,027900	0,031850	0,034050	0,037950
<hr/>									
Variable Maximum									Inflasi 0,044500



Statistics

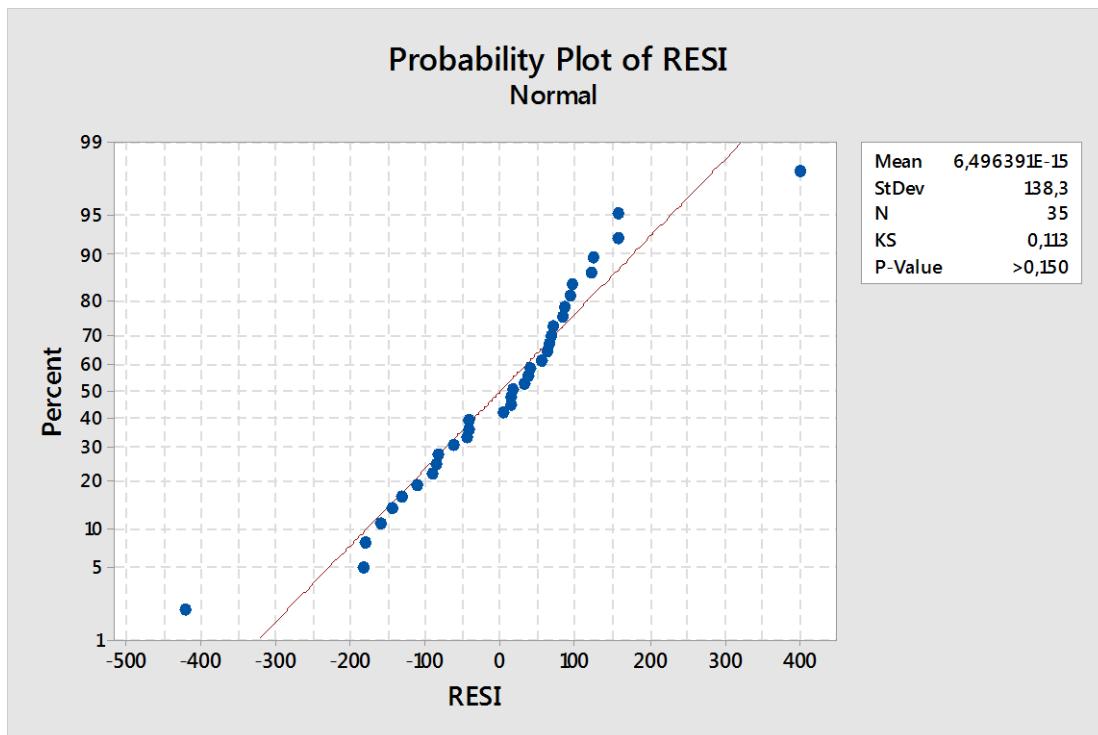
Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
Kurs	36	0	13659	89,6	537	13048	13325	13472	13865	15203



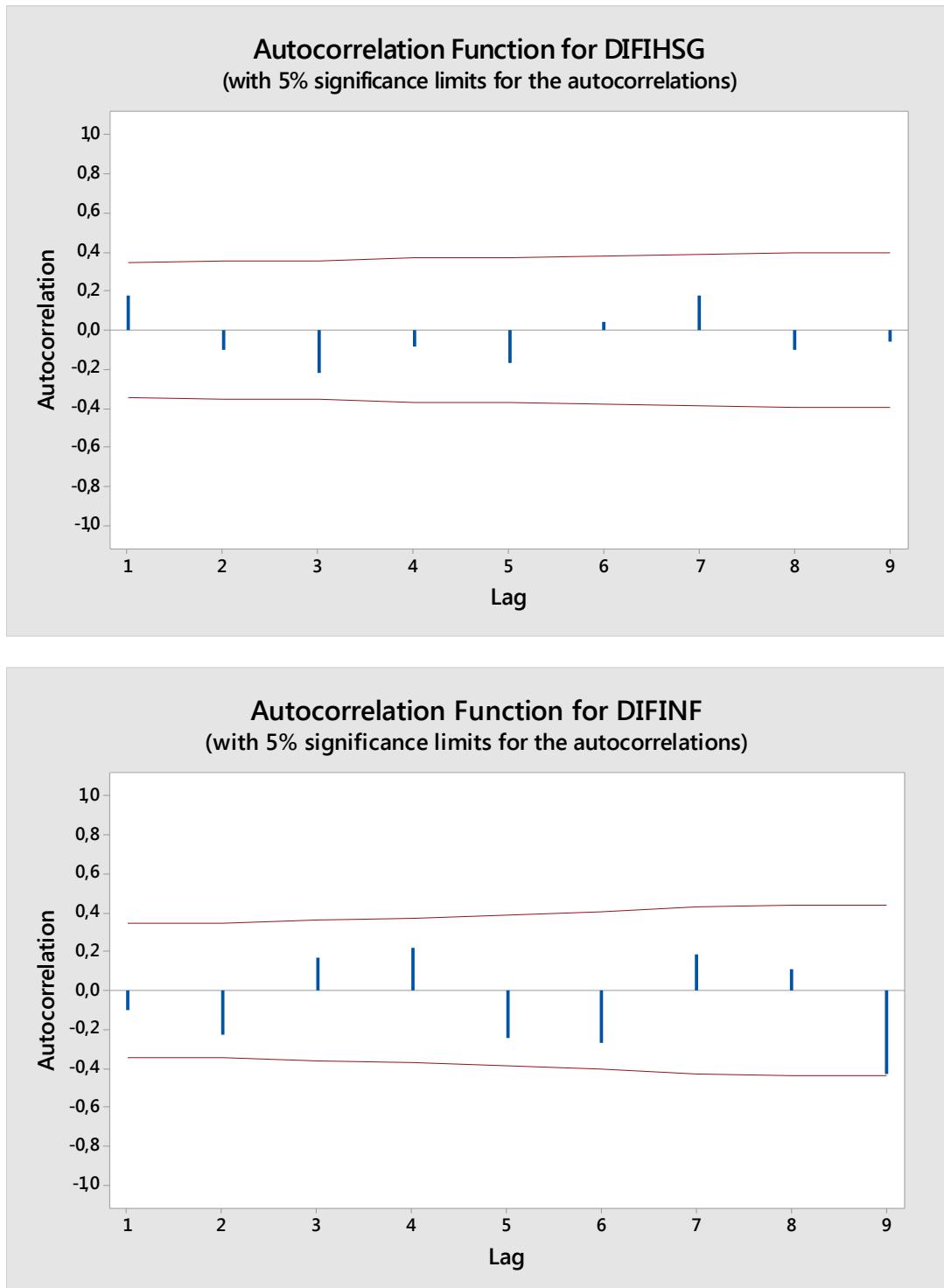
Statistics

Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
HRGMINYAK	36	0	53,63	1,76	10,57	33,62	46,95	50,77	63,96	74,15

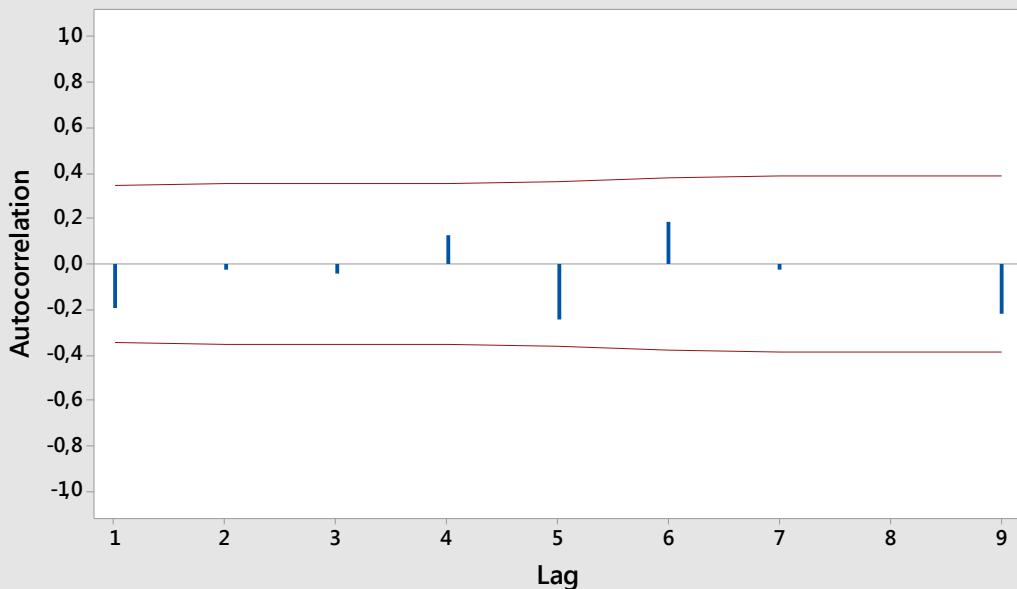
Lampiran 3 : Hasil Uji Normalitas



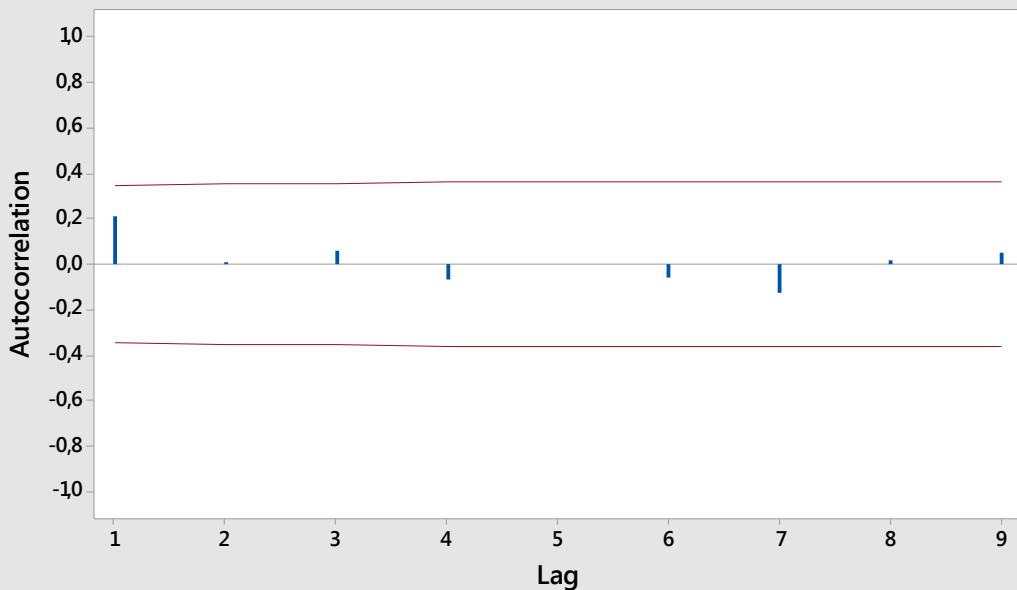
Lampiran 4 : Hasil Uji Autokorelasi



Autocorrelation Function for DIFKURS
(with 5% significance limits for the autocorrelations)



Autocorrelation Function for DIFMINYAK
(with 5% significance limits for the autocorrelations)



Lampiran 6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	102.501	15.607		6.568	.000
DIFINFLASI	54.952	54.101		.185	.318
DIFKURS	-.024	.064		-.071	.705
DIFHARGAMINYAK	5.859	3.876		.296	.141

a. Dependent Variable: RES_2

Lampiran 7: Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	49.946	24.644			2.027	.051		
DIFINFLASI	-57.658	85.429		-.110	-.675	.505	.894	1.119
DIFKURS	-.263	.101		-.434	-2.614	.014	.863	1.159
DIFHARGAMINYAK	-5.753	6.121		-.165	-.940	.355	.778	1.285

a. Dependent Variable: DIFIHSG

Lampiran 8: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.934	25.366		1.890	.069
DIFINFLASI	-52.635	87.269		-.101	.551
DIFKURS	-.270	.103		-.447	.014
DIFHARGAMINYAK	-4.939	6.461		-.138	.451

a. Dependent Variable: DIFIHSG

Lampiran 9 : Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	226574.135	3	75524.712	3.507	.027 ^a
Residual	646060.149	30	21535.338		
Total	872634.284	33			

a. Predictors: (Constant), DIFHARGAMINYAK, DIFINFLASI, DIFKURS

b. Dependent Variable: DIFIHSG

Lampiran 10 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510 ^a	.260	.186	146.74924

a. Predictors: (Constant), DIFHARGAMINYAK, DIFINFLASI, DIFKURS